

BANGUNAN BERARSITEKTUR PRAAKSARA DAN HINDU MASA ISLAM DI JAWA TIMUR SIMBOL KEBINEKAAN “TINJAUAN DALAM PEMBELAJARAN”

Sunariyadi Maskurin¹, Sri Mastuti P²

¹Mahasiswa S2 Pendidikan Sejarah Pascasarjana UM

²Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FISH-UNESA

Abstrak: Kebinekaan merupakan elemen penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Di era globalisasi ini nilai-nilai kebinekaan harus tetap disuarakan. Hal ini untuk membentengi agar pengaruh asing tidak merusak semangat kebinekaan bangsa Indonesia. Semangat kebinekaan juga ada dalam bangunan peninggalan masa Islamisasi di Jawa Timur. Para penyebar Islam memadukan gaya arsitektur praaksara dan Hindu. Tujuannya adalah untuk menarik orang agar bersedia masuk dalam Islam dengan jalan budaya. Selain itu para penyebar Islam (wali) menghargai perbedaan dalam masyarakat Jawa Timur kala itu. Dalam tulisan ini fokusnya pada tiga peninggalan yang berada di Jawa Timur, yakni Situs Sunan Giri, Sendang Duwur, dan Situs Sunan Drajat. Ketiga tempat tersebut memadukan unsur-unsur budaya pra-Islam yang menarik untuk dipelajari dan media pembelajaran multikultural. Dalam pembelajaran di kelas, peninggalan-peninggalan tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran proses Islamisasi di Jawa dan sekaligus sebagai pendidikan multikultural. Dengan demikian siswa bukan hanya mengerti tentang peninggalan tersebut, namun juga memahami semangat kebinekaan dalam sebuah bangunan.

Kata-kata kunci: Arsitektur, Kebinekaan dan Pembelajaran

Abstract: Diversity is an important element in the life of the Indonesian nation. In this era of globalization the values of diversity must remain voiced. This is to fortify so that foreign influence does not damage the spirit of diversity of the Indonesian nation. The spirit of diversity is also present in the heritage building of Islamization in East Java. The spreaders of Islam combine the architectural style of praaksara and Hinduism. The aim is to attract people to be willing to enter Islam in a cultural way. In addition, the spreaders of Islam (wali) appreciate the differences in East Java society at that time. In this paper the focus is on three heritage in East Java, namely Sunan Giri Site, Sendang Duwur, and Site Sunan Drajat. The three places combine elements of pre-Islamic culture that are interesting to learn and multicultural learning media. In classroom learning, these relics can be used as a medium for learning the process of Islamization in Java and as well as multicultural education. Thus the students not only understand about the relics, but also understand the spirit of diversity in a building.

Keywords: Architecture, Kebinekaan and Learning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau tersebut memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda sesuai dengan kondisi alam dan adat-istiadat masyarakat

setempat. Banyaknya pulau-pulau di Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki beragam suku dan etnis. Suku-suku yang ada di Indonesia umumnya mendiami suatu wilayah tertentu, misalnya Suku Minangkabau yang berada di Sumatra Barat, Suku Dayak di Kalimantan dan masih banyak yang lainnya. Tradisi dan kebudayaan dari suku dan etnis tersebut yang menyebabkan kebhinekaan di Indonesia.

Kebinekaan kebudayaan, keagamaan dan adat istiadat adalah *blessing in disguise* bagi tanah ini, bagi negara-bangsa ini. Menurut Azra kemajemukan adalah sebuah *sunnatullah, iron law*, hukum alam, yang negara-bangsa Indonesia sangat beruntung memilikinya. Tidak banyak negara-bangsa yang seberuntung Indonesia, yang memiliki kemajemukan, penuh kekayaan sosio-kultural, keagamaan dan spiritualitas, dan tradisi sangat indah dan tidak ternilai (Azra, 2017:1). Karena itu perlu merawat kebinekaan yang tidak lain adalah senantiasa merayakan, menjaga dan memperkuat Indonesia.

Berbicara tentang kebinekaan, bukan hanya dalam hal agama, budaya, suku, dan adat istiadat, namun juga pada arsitektur Satu diantara wilayah di Indonesia yang menggambarkan kebhinnekaan adalah Jawa Timur. Di wilayah Jawa Timur menyimpan peninggalan sejarah yang potensial, salah satunya masa perkembangan Islam. Kebinekaan tersebut terlihat dalam arsitektur bangunan masa Islam yang berada di Jawa Timur. Bangunan-bangunan tersebut diantaranya adalah kompleks makam Sunan Giri, Sendang Duwur, dan Sunan Drajat. Di ketiga tempat di atas memiliki keunikan arsitektur bangunan karena terdapat perpaduan antara arsitektur praaksara, Hindu dan Islam. Hal ini sebagai bukti kebinekaan pada awal masa perkembangan Islam di Jawa Timur.

Kebinekaan Indonesia merupakan bekal sebagai negara besar dan maju. Di sisi lain keberagaman merupakan tantangan yang harus dilewati bangsa Indonesia. Sebagai negara kesatuan, Indonesia termasuk negara yang berhasil dalam menyatukan setiap suku, budaya dan adat istiadat penduduknya dalam satu bingkai. Perbedaan yang ada di Indonesia dapat dipersatukan dengan Pancasila. Sebagai ideologi yang dinamis, Pancasila telah

menyatukan bangsa Indonesia dalam satu kesatuan yang memiliki cita-cita yang sama.

Nilai-nilai kebhinnekaan disatukan melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan masyarakat Indonesia disadarkan sebagai sebuah bangsa yang besar dan memiliki potensi untuk menjadi negara maju. Dalam proses pendidikan di dalam ruang kelas, siswa akan belajar tentang hakekat kebinekaan. Hal ini terutama dalam ruang kelas yang memiliki siswa yang berlatar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda. Melalui proses pendidikan nilai-nilai kebinekaan yang terdapat dalam peninggalan sejarah dapat disampaikan kepada siswa. Hal ini sebagai bahan pembelajaran dan juga refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

URGENSI PEMBELAJARAN BERBASIS KEBINEKAAN

Di era globalisasi saat ini membuat perkembangan informasi dan pengaruh asing tidak dapat dibendung lagi. Penyebaran tersebut bahkan melewati batas-batas teritorial antar negara di dunia, tidak terlebih di Indonesia. Arus informasi dan pengaruh asing dapat dirasakan dalam kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Pengaruh dari luar tentu tidak semuanya bersifat positif, adapula yang negatif dan menjadi ancaman bagi nilai-nilai kebinekaan di Indonesia. Peristiwa-peristiwa yang beberapa waktu terjadi menunjukkan nilai-nilai kebinekaan mulai tergerus oleh pengaruh asing.

Alasan lain perlunya merawat kebinekaan adalah pengalaman kekerasan bangsa Indonesia. Tindak kekerasan, aksi penghancuran dan pembunuhan, ancaman disintegrasi melalui konflik dengan latar belakang suku, agama, ras maupun golongan telah terjadi sejak masa klasik (Hindu-

Buddha) sampai kekerasan karena kerusuhan pada awal era Reformasi. Hal itu telah menyebabkan ribuan orang meninggal sia-sia dan menjadi lembaran sejarah kelam bangsa Indonesia (Yaqin, 2005: 25)

Solusi dari permasalahan di atas dapat dipecahkan melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam menyebarluaskan nilai-nilai kebinekaan pada siswa. Pendidikan yang menitikberatkan pada kebinekaan akan membuat siswa menyadari hakekat dari kebinekaan yang ada di Indonesia. *Mengapa harus menjaga kebinekaan?* Keberagaman yang ada di Indonesia telah membuat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural dan multietnis. Hal ini perlu ditekan kepada siswa bahwa keberagaman yang ada di Indonesia merupakan sarana mempererat persatuan dan kesatuan. Dengan keanekaragaman ini membuat kebudayaan dan tradisi di Indonesia lebih indah. Penyampaian nilai-nilai kebinekaan dapat dilakukan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Menurut Rowse (2014:179) pembelajaran sejarah merupakan bagian dari kesadaran diri terhadap lingkungan sekitar. Maka dari itu pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam penyampaian nilai-nilai kebinekaan melalui media atau sumber belajar yang sesuai dan tepat. Pemilihan media dan sumber belajar tidak hanya disesuaikan dengan materi yang dibahas namun juga mampu memanfaatkan potensi peninggalan sejarah di lingkungan sekitar.

Atas dasar hal itulah diperlukan pendidikan multikultur. Pendidikan multikultur adalah strategi pendidikan yang diterapkan pada semua mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan kultural pada diri siswa seperti perbedaan etnis, gender, agama, ras, sosial, ekonomi, bahasa dan kemampuan kognisi dengan tujuan membangun karakter demokratis dan humanis siswa. Menurut Tilaar (2004:138)

pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman etnik dan budaya di masyarakat. Implementasi pendidikan berbasis keberagaman dapat dilakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan sumber-sumber keberagaman sebagai media pembelajaran. Satu diantara media tersebut adalah arsitektur bangunan. Hal ini dapat dilakukan terutama dalam mata pelajaran sejarah yang membahas tentang proses Islamisasi di Pulau Jawa.

Siswa di sekolah bahkan dalam kelas tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini seperti perbedaan suku, budaya dan perbedaan yang paling sering ditemui adalah perbedaan agama. Perbedaan agama diantara siswa merupakan pembelajaran keberagaman yang paling awal yang akan di alami para siswa. dari situ siswa akan belajar tentang menghargai keyakinan orang lain. Rasa toleransi diantara siswa semakin kuat saat mempelajari sejarah materi-materi dalam sejarah Indonesia, terutama materi Hindu-Buddha, Islam dan kolonialisme. Saat mempelajari materi-materi tersebut siswa akan belajar tentang agama-agama lain, sehingga akan meningkatkan rasa toleransi di antara siswa terutama jika guru menunjukkan akulturasi dalam bentuk arsitektur bangunan, seperti dalam tulisan ini fokus pada kajian kebinekaan pada arsitektur.

NILAI KEBINEKAAN DALAM ARSITEKTUR BANGUNAN

Kajian tentang arsitektur Hindu masa perkembangan Islam sungguh menarik. Hal ini dikarenakan pola pada bangunan memperlihatkan adanya perpaduan budaya masa klasik dengan Is-

lam meskipun nuansa klasik masih dominan masih menggunakan gaya arsitektur bernuansa tradisi Hindu yang masih kental. Nilai-nilai kebhinnekaan tersebut terlihat dari (1) gaya arsitektur bangunan dan (2) penggunaan bangunan tersebut dalam proses Islamisasi di Jawa. Para penyiari Islam menyadari bahwa masyarakat Jawa Timur saat itu sebagai penganut Hindu yang taat. Maka dari itu para wali menggunakan pendekatan budaya dan tradisi dalam menyebarkan Islam. Dengan cara yang damai dan tetap mengedepankan nilai-nilai tradisi agar tetap berjalan beriringan dengan proses Islamisasi.

Dalam pembahasan ini penulis mengambil tiga situs yang menggambarkan bangunan berarsitektur praaksara dan Hindu pada masa Islam. Ketiga tempat tersebut diantaranya adalah:

Situs Giri

Sunan Giri (Raden Paku) merupakan satu diantara tokoh yang telah me-

nyiarkan agama Islam di tanah Jawa, khususnya di Jawa Timur. Berdasarkan sumber tradisional yaitu Babad, Sunan Giri adalah putra Maulana Ishak (Syekh Awalul Islam atau Syekh Wali Lanang) yang atas nasihat Sunan Ampel menyiarkan Islam di Blambangan (Kasdi, 2016:213). Dalam perjalanannya Sunan Giri diadopsi sebagai putra dari Nyai Ageng Pinati dari Gresik. Selain itu Sunan Giri juga menuntut ilmu pada Sunan Ampel di Surabaya.

Berbicara tentang Sunan Giri tentu kurang menarik kalau tidak membahas situs makam Sunan Giri di Gresik. Situs makam Sunan Giri mempunyai keunikan yang mengadopsi unsur-unsur budaya praaksara dan Hindu dan juga Islam. Keunikan tersebut tersebut terlihat dari bangunan yang dikenal dengan Candi Bentar. Candi Bentar merupakan bangunan candi di Jawa Timur berbentuk gapura yang terbelah secara sempurna tanpa penghubung pada bagian atas (Muyasyaroh, 2015:153).



Gambar 1. Foto Candi Bentar Kompleks Sunan Giri dari Samping (Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)



**Gambar 2. Foto Candi Bentar Kompleks Sunan Giri dari Depan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)**

Berdasarkan gambar 1 dan 2 terlihat unsur budaya praaksara dan Hindu pada gapura kompleks makam Sunan Giri yang dikenal dengan istilah Candi Bentar. Unsur-unsur tersebut terlihat dari dua buah patung naga yang terletak disisi tangga menuju cungkup makam. Patung dua naga tersebut juga sebagai candrasengkala.

Situs Sendang Duwur

Situs Sendang Duwur terletak di wilayah Paciran Kabupaten Lamongan. Situs Sendang Duwur sama seperti situs Giri yang memadukan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan praaksara-Hindu dalam arsitektur bangunan.



**Gambar 3. Foto Gapura utama Kompleks Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)**

Pada gambar 3 pengaruh budaya Hindu terlihat dari gapura yang sama seperti gapura yang terdapat pada candi-candi masa Majapahit. Selain di pintu masuk juga ada kolam air (petirtan) sebagai simbol pencucian sebelum masuk ke tempat

suci. Hal ini sama seperti dalam Islam, seseorang yang akan memasuki masjid harus dalam keadaan bersuci, yaitu dengan wudhu.



**Gambar 4 Foto Gapura depan Makam Sunan Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)**



**Gambar 5. Foto Gapura belakang Makam Sunan Sendang Duwur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)**

Akulturasasi budaya praaksara dan Hindu juga terlihat dalam gapura menuju

makam Sunan Sendang Duwur. Pada gambar 4 terlihat gaya gapura yang mengadopsi

sayap burung (gapura garuda). Ornamen yang pada dinding gapura terdapat motif *sulur-suluran* atau tanaman yang menjalar. Hiasan pada dinding gapura menyesuaikan ajaran Islam, karena dalam Islam melarang penggambaran figur yang bernyawa. Pada gambar 5 bagian kiri terlihat pahatan yang bangunan yang beratap tumpang. Ragam hias yang terdapat pada situs Sendang Duwur menampilkan ragam hias masa Majapahit baik yang berupa ragam hias tumbuhan dan binatang. Hal tersebut sesuai dengan gambar 4 dan 5 seperti burung merak, garuda, naga, unggas dan beberapa

jenis tanaman seperti pohon kalpataru (Mustopo, 2000:74).

Situs Sunan Drajat

Kepurbakalaan Sunan Drajad terletak di Desa Drajad, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan pantai utara Jawa. Lebih kurang 25 meter di atas permukaan laut. Terdapat dua hal yang menarik dari Sunan Drajat, (1) ajaran Sunan Drajat yang mengandung nilai-nilai humanisme (Muzakki, dkk, 2017:2) dan (2) Situs makam Sunan Drajat yang memadukan unsur budaya dan tradisi praaksara serta Hindu, sehingga seperti Puri di Bali (Herusatoto, 1984:13).



**Gambar 6. Foto Pintu Masuk Makam Sunan Drajat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)**



**Gambar 7. Foto Tangga Menuju Cungkup Makam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)**

Kompleks makam Sunan Drajat, sama seperti halnya kompleks kepurbakalaan Islam lain misalnya : Sunan Giri, Bonang, Sendang Duwur, Kudus dan beberapa situs yang lain. Untuk memasuki

makam utama harus melalui pintu gerbang dengan melewati tujuh (7) susunan pintu atau halaman, yang juga terdapat pada kompleks kepurbakalaan Sunan Drajat (Kasdi, 2016:263).



**Gambar 8. Foto Ajaran Humanisme Sunan Drajat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)**



**Gambar 8. Foto Pagar kompleks Makam Sunan Drajat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2011)**

Pada gambar 8 terlihat inti ajaran Sunan Drajat yang tertulis dalam bahasa Jawa. Inti ajaran Sunan Drajat dikenal sebagai papali pitu (tujuh dasar ajaran). Di antara tujuh ajaran Sunan Drajat tersebut adalah (1) kita selalu membuat senang hati orang lain, (2) dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu

waspada, (3) dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan, (4) senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu inderawi, (5) dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulia, (6) pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani

shalat lima waktu, dan (7) berikan tongkat kepada orang buta, berikan makan kepada orang yang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tidak memiliki pakaian, berikan tempat berteduh kepada orang yang kehausan (Sunyoto, 2017:310).

Berdasarkan gambar situs-situs di atas dapat dilihat perpaduan yang harmonis antara budaya praaksara, Hindu dan Islam. Unsur budaya praaksara dan Hindu terlihat dari bangunan atau kompleks yang menunjukkan gaya bangunan pra-Islam. Di sisi lain unsur Islam terlihat dari keberadaan makam wali yang tidak lain adalah tokoh penyebar Islam dalam kompleks tersebut. Terdapat persamaan dalam tiga situs di atas bahkan situs Islam di Jawa Timur yaitu keberadaan Candi Bentar ciri khasnya. Nilai-nilai kebinekaan bukan hanya dalam hal kehidupan sehari-hari, seperti kerukunan, toleransi, gotong-royong, namun dalam bidang arsitektur. Para wali bukan tanpa alasan menggunakan bangunan yang berakulturasi praaksara dan Hindu sebagai sarana penyebaran Islam. Secara tidak langsung para wali mengajarkan kepada generasi berikutnya agar menjaga nilai-nilai kebinekaan. Pemikiran para wali ini telah melintasi zamannya, seakan memahami gambaran Indonesia saat ini.

Pertanyaan yang belum terpecahkan jika membahas tentang peninggalan masa Islam di Jawa Timur, seperti situs Giri, Sendang Duwur, dan Sunan Drajat adalah apakah bangunan tersebut dibangun oleh para penyebar agama Islam atau bangunan itu merupakan bangunan Hindu yang sudah ada sebagai tempat pemujaan yang kemudian dialihfungsikan oleh para wali atau pembawa Islam para tokoh penyebar Islam (wali) membangun sendiri kompleks tersebut atau memanfaatkan bangunan peninggalan penganut agama Hindu tersebut. Hal ini tentu menjadi diskusi yang

menarik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa diajak untuk berpikir kritis untuk merekonstruksi pemikiran mereka berdasarkan bukti tersebut menarik benang berang dari permasalahan tersebut. Dengan menggunakan situs Islam yang berarsitektur praaksara dan Hindu sebagai media dan sumber pembelajaran, tidak hanya mengajak siswa mengetahui peninggalan tersebut namun juga dapat menjadi media dalam memperkuat kebinekaan. Hal ini dikarenakan akulturasi antara budaya Hindu dan Islam adalah niscaya atau nyata dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa (Indonesia) masa itu menggambarkan semangat kebinekaan pada masa Islamisasi di Jawa yang diajarkan para wali. Para tokoh penyebar Islam tidak menghancurkan bangunan pra-Islam namun memanfaatkannya dalam penyebaran Islam. Bahkan sebagian tokoh penyebar Islam tersebut membangun pesantren di lokasi tersebut.

Nilai Kebinekaan dalam Arsitektur untuk Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah aktivitas yang selalu melekat pada diri manusia. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Proses belajar terjadi ketika siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan ajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:7). Melalui pembelajaran manusia akan mengetahui segala sesuatu atau makna dari berbagai peristiwa dan peninggalan.

Di sisi lain pembelajaran pada hakikatnya dimana siswa yang menempuh proses pembelajaran akan mengalami perubahan. Hal ini ditandai dengan munculnya pengalaman-pengalaman psikologis yang utuh. Di antara perubahan-perubahan tersebut adalah (1) perubahan secara sadar,

(2) perubahan dalam belajar secara berkelanjutan, (3) belajar lebih aktif dan positif, (4) belajar bukan bersifat sementara, (5) memiliki tujuan dan terarah, dan (6) perubahan seluruh aspek tingkah laku baik afektif, kognitif dan psikomotorik (Soesilo, 2015:20-21). Dengan perubahan-perubahan tersebut akan membuat siswa memahami esensi dari pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat diketahui bahwa nilai kebinekaan dalam arsitektur untuk pembelajaran akan membuat siswa sadar akan hakekat kebinekaan tersebut. Hal ini dapat diketahui dari salah satu indikatornya yaitu perubahan sikap dan perilaku (afektif) siswa dalam proses pembelajaran.

Seperti pembahasan di awal bahwa nilai-nilai kebinekaan dalam kokohkan dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam memperkuat nilai-nilai kebinekaan. Pertama, dalam melalui pembelajaran sejarah. Seperti dibahas di atas bagaimana peran pembelajaran sejarah dalam mengembangkan nilai kebinekaan dalam siswa. terdapat materi-materi dalam pembelajaran sejarah yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai kebinekaan. Kedua, Penggunaan media atau sumber belajar salah satunya adalah bangunan sebagai media yang menunjukkan kebinekaan merupakan hal yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa Timur. Sebuah bangunan bukan hanya menampilkan teknologi dan pengetahuan pada suatu masa tetapi juga tingkat peradaban suatu masyarakat. Arsitektur bangunan adalah salah satu jejak peradaban yang memperlihatkan derajat kearifan dan pencapaian budaya selain juga mengandung nilai-nilai keberagaman yang menggambarkan kehidupan pada masa tertentu, seperti budaya, lingkungan dan sejarah yang ada (Eni dan Tsabit, 2017:15). Hal tersebut tidak

terkecuali bangunan-bangunan pada periode Islamisasi yang mengadopsi gaya praaksara dan Hindu.

Ketiga, memasukkan nilai kebinekaan dalam arsitektur bangunan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa tertarik dan dapat memahami nilai-nilai kebinekaan dalam sebuah bangunan. Selain itu guru juga dapat mengajak siswa untuk melakukan refleksi dari apa yang sudah dipelajari. Hal ini agar siswa dapat mengambil makna dari materi yang dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Kebinekaan merupakan bekal bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang besar. Nilai-nilai kebinekaan perlu pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pentingnya menjaga kebinekaan juga disadari oleh nenek moyang bangsa Indonesia, tidak terkecuali para penyebar Islam di Jawa Timur. Para wali berdakwah dengan semangat menghargai perbedaan, dan perbedaan itu digunakan sebagai sarana untuk menarik orang untuk masuk dalam Islam. Beberapa situs Islam di Jawa Timur, seperti Giri, Sendang Duwur, dan Drajat memadukan unsur-unsur budaya pra-Islam dalam gaya bangunannya. Nilai-nilai inilah yang penting disampaikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini akan disadari oleh siswa tentang kebhinekaan yang harus dijaga dan dirawat.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. 2017. *Kebhinnekaan, Multikulturalisme, dan Pendidikan Multikultural; Menuju Renaisans*

- Peradaban Indonesia Masa Depan*. Makalah dalam Seminar Nasional Renaisans Budaya (Jawa) Abad XIX Persemaian Kebhinekaan di Indonesia dan Rapat Kerja MSI Jawa Timur di UIN Sunan Ampel Surabaya, 13 Mei 2017.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eni, S.P. dan Tsabit, A.H.. 2017. *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia*. Depok: Rajawali Press.
- Herusatoto, B. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Hanindita.
- Kasdi, A.. 2016. *Sunan Giri Sebagai Wali Sanga*. Dalam Buku 50 tahun Pengabdian Prof. Aminuddin Kasdi. Surabaya: Unesa Press.
- Kasdi, A. 2016. *Unsur-unsur Tasawuf Pada Kepurbakalaan Sunan Drajat dan Arti Historiografisnya*. Dalam Buku 50 tahun Pengabdian Prof. Aminuddin Kasdi. Surabaya: Unesa Press.
- Mustopo, M.H. 2000. *Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa Timur Pada Abad XV-XVI Kajian Beberapa Unsur Budaya*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Muyasyaroh, U. 2015. *Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16*. Dalam *Jurnal Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, FIS-Unesa*, Volume 3, No. 2, Juli 2015.
- Muzzaki, A. W., dkk. 2017. *Ajaran Humanisme Sunan Drajat Sebagai Warisan Sejarah Lokal*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial, UM.
- Rowse, A.L. 2014. *Apa Guna Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soesilo, T. D.. 2015. *Teori dan Pendekatan Belajar: Implikasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Sunyoto, A. 2017. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Yaqin, M. A. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media